

Kajian Historis Peran Perempuan Dalam Pelayanan di Tengah Tradisi Abad Satu

¹Evi S. E. Tumiwa, ²Nathania Nesa

¹ Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

² Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Email: ¹evlinstansevi@gmail.com, ²nathanianesa1@gmail.com

Diterima tanggal: 29 Desember 2024, Disetujui Tanggal: 29 Januari 2025

ABSTRACT

The study explores the Historical role of women in service the first centur through a qualitative historical approach with a literature review. The findings show that various tradition in the first century limiting women's rights and roles. However, historical and biblical research records reveal significant female figures who contributed to religious and social life. Women were actively involved in early Christian communities, played crucial roles in biblical narratives, participate in service. The study highlights the how important the presence of women, especially in service, half of various traditions that existed in the first century limiting women's rights and roles. The research is giving women an understanding and realize that there are roles and responsibilities that must be carried out in the midst of challenges that require women to continue to try and fight for their lives individually and with others.

Keywords: History, Women, Service, Traditions, First Century.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran perempuan dalam pelayanan di tengah tradisi abad satu dengan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sejarah melalui studi kepustakaan. Temuan ini menunjukkan bahwa di tengah berbagai tradisi yang berada pada abad satu di tengah keterbatasan perempuan seperti keterbatasan hak dan peran perempuan itu sendiri. Namun, catatan sejarah dan Alkitab mencatat bahwa perempuan memiliki kontribusi yang besar baik dalam kehidupan sosial dan dalam kehidupan keagamaan. Para perempuan aktif dalam komunitas Kristen sejak awal, berperan dalam berbagai cerita – cerita Alkitab dan ikut serta dalam pelayanan. Studi ini menekankan betapa pentingnya kehadiran dari perempuan terlebih dalam pelayanan di tengah terdapat berbagai macam tradisi yang hadir dalam abad satu yang membatasi hak dan peran perempuan. Tujuan penelitian agar perempuan diberi pemahaman dan menyadari bahwa ada peran dan tanggung jawab yang harus di lakukan di tengah tantangan yang menuntut perempuan untuk terus berusaha dan memperjuangkan kehidupan secara pribadi dan bersama orang lain.

Kata Kunci: Sejarah, Perempuan, Pelayanan, Tradisi, Abad Satu.

PENDAHULUAN

Ketika akan berbicara mengenai perempuan haruslah menempatkan mereka pertama – tama manusia sebagai ciptaan Allah. Manusia pada dasarnya diciptakan sama yaitu sesuai dengan *Imago Dei* yang mempunyai arti bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa dari Allah itu sendiri. Kedudukan laki – laki dan perempuan adalah sama di mata Tuhan. Sosok Debora yang memiliki peran sebagai hakim dan juga nabiah yang berhasil membawa bangsa Israel berperang melawan Sisera dan berhasil memenangkan peperangan tersebut (Hakim – Hakim 4:1-24).¹ Berita yang disampaikan baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru banyak menceritakan tentang bagaimana kehadiran perempuan dalam karya keselamatan Allah.

Perkembangan sejarah gereja khususnya mengenai perempuan dalam abad satu masih dipengaruhi oleh patriaki yang beranggapan bahwa yang lebih dominan adalah laki – laki dalam segala aspek kehidupan. Mulai dari kehidupan sosial yang melihat bahwa tempat perempuan adalah dalam sektor domestik atau di dalam rumah bahkan kaum perempuan tidak diberikan hak untuk mengungkapkan pendapatnya sebagai seorang manusia yang seutuhnya selain itu hak dari perempuan dibatasi. Perbedaan yang terjadi pada saat itu disebabkan oleh kehidupan umat yang dipengaruhi oleh kehidupan Yahudi, Yunani, dan budaya lainnya.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud memberikan penafsiran terhadap fenomena yang terjadi di mana peneliti sebagai instrument kunci, pengambilan sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan kemudian hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi.² Dalam rangka penulis menggunakan metode penelitian kualitatif maka penulis, menggunakan sebuah pendekatan historika. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan sebuah gambaran mengenai kejadian yang terjadi pada masa lampau secara objektif dan sistematis dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi serta memberikan penjelasan mengenai bukti menggali informasi serta keadaan yang berdasarkan fakta serta memberikan kesimpulan yang benar.³ Dalam metode penelitian sejarah terdapat prosedur penelitian yang digunakan dalam sejarah yang di atur dalam empat langkah yaitu Heuristik, Verifikasi, Interpretasi, dan Historiografi.⁴

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, di mana teknik ini peniliti gunakan untuk dapat menggambarkan menuturkan serta menguraikan data yang bersifat kualitatif yang telah penulis peroleh dari hasil metode pengumpulan data. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif naratif. Teknik ini diterapkan melalui tiga alur yaitu Reduksi Data, Penyajian Data, Kesimpulan dan Verifikasi. Sumber data dari penelitian yaitu peneliti berhadapan langsung dengan teks, atau data bahkan angka dan bukan

¹ LAI, *Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2006).

² Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: Jejak Publisher, 2018), 8.

³ J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 65–66.

⁴ Aam Abdillah, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 29.

dengan yang bisa didapatkan dalam lapangan ataupun dari saksi mata berupa kejadian, orang atau benda lainnya, data pustaka yang ada yang siap untuk dipakai. Mekanisme dalam menganalisis masalah yang diteliti yaitu menggunakan studi kepustakaan dan dilakukan di Perpustakaan Fakultas Teologi UKIT Yayasan GMIM Ds. A.Z.R Wenas, bukan hanya memanfaatkan perpustakaan yang ada di kampus saja tetapi penulis memanfaatkan perpustakaan milik sendiri atau buku – buku yang ada pada penulis.

HASIL PEMBAHASAN

Sejarah Peran Perempuan dalam Pelayanan Menurut Alkitab

Jika melihat peranan perempuan dalam Alkitab, menunjukkan bahwa banyak perempuan menjadi tokoh terpenting dalam sejarah. Seperti dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.⁵ Menurut Perjanjian Lama terdapat suatu kisah mengenai dua bidan yang biasa membantu persalinan perempuan Israel yaitu Pua dan Sifra, yang menentang perintah dari raja Firaun dengan tidak membunuh bayi laki – laki Israel. (Kel. 1:1-2:10).

Terdapat juga kisah yang menjadi tokoh terpenting yang membebaskan bangsa Yahudi dari para musuhnya pada masa kepemimpinan seorang Raja Ahasyweros (Ester. 1-10). Kisah Debora sebagai seorang nabia, istri dari Lapidot memerintah sebagai hakim bagi Israel (Hak. 4) selain itu ada beberapa perempuan lain di Alkitab seperti Abigail, istri Nabal (yang bebal) yang kemudian menjadi istri Daud seorang perempuan yang bijaksana, yang menyelamatkan seluruh keluarganya dari kehancuran yang akan didatangkan Daud atasnya. Dengan kelembutannya sebagai seorang perempuan, Abigail bisa mengurangi amarah Daud.⁶ Ruth dan Naomi, istri Musa, Tamar dan para ibu leluhur Israel (Sara, Ribka, Lea, Rahel).

Miryam

Miryam adalah seorang perempuan yang luar biasa yang telah menyelamatkan Musa dari tangan seorang Firaun. Miryam merupakan kakak dari Musa dan dia merupakan seorang nabi yang dikenal begitu bijaksana. Ketika adiknya berada dalam kondisi yang berbahaya waktu itu Miryam masih kecil dengan penuh keberanian mengawasi adiknya sampai puteri Firaun menyelamatkan Musa. Miryam juga dikenal memiliki penyembahan dan urapan kenabian. Hal itu terlihat dengan jelas ketika pada waktu itu Pasukan dari Firaun tenggelam di Laut Merah dan umat Israel bisa tiba di padang gurun, dan di sana diadakan penyembahan yang besar.⁷

Sara

Kisah kehidupan dari seorang Sara di ceritakan dalam Kej. 12 kebanyakan hanya mengamati dari satu sisi saja, yaitu bahwa ia merupakan seorang perempuan yang hebat walaupun pada saat itu keterbatasan yang di milikinya yaitu ia merupakan perempuan yang mandul yang di mana ia bergumul untuk bisa mendapatkan keturunan, sedangkan dari sisi lain kurang diperhatikan. Pengalaman Sara pada saat ia harus meninggalkan tanah di mana ia dibesarkan dan mengikuti suaminya Abraham (Kej. 12:5) bukan merupakan sesuatu hal yang

⁵ Asnath N. Natar, *Perempuan Kristiani Indonesia Berteologi Feminis Dalam Konteks* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 125–32.

⁶ Basilica Dyah Putranti dan Asnath N. Natar, *Perempuan, Konflik & Rekonsiliasi: Perspektif Teologi Dan Praksi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 115.

⁷ Suroso, *Pro-Kontra Perempuan Gembala: studi Historis dan Teologis* (Yogyakarta: Pustaka Therasia, 2000), 26.

mudah. Ketaatan yang diperlihatkan oleh Sara kepada Allah dinyatakan dalam tindakannya yaitu ia bersedia meninggalkan tempat di mana ia dibesarkan dan menuju ke tempat yang tidak diketahui situasi yang berada di sana.⁸

Mengenai keberanian dari seorang Sara dalam menghadapi segala resiko dari keputusan yang ia ambil dan ini merupakan suatu panggilan dalam hidupnya untuk menjadi sosok perempuan yang beriman yang mengikuti “tugas” suami dalam rangka memenuhi panggilan tersebut. Pada kehidupan Sara inilah dapat dilihat ketaatan yang ia tunjukkan melalui kemanapun suaminya pergi ia akan ikut pergi. Hal ini bukan menunjukkan bahwa Sara adalah lemah dan hanya menuruti apa yang dikatakan oleh suaminya tetapi Sara menunjukkan sikap ketaatannya kepada Allah.

Pergumulan lainnya yang tidak kalah beratnya yaitu mengenai masalah keturunan. Allah telah berjanji kepada Abraham untuk memberikan anak laki – laki kepada Sara (Kej. 17:16). Namun, kenyataan yang dihadapi janji tersebut lama baru dipenuhi. Dalam penantiannya, ia pernah mengalami kejatuhan karena ia merasa putus asa untuk menunggu janji Allah tergenapi. Sara memutuskan untuk mencari perempuan lain bagi Abraham, dengan harapan melalui perempuan tersebut mereka bisa mendapat keturunan. Keputusan yang menurutnya tampak “baik” namun dalam kenyataannya merupakan keputusan yang salah yang diakibatkan oleh ketidaksabaran dari Sara.

Ketidaksabaran darinya yang mendorong untuk menemui seorang yang bernama Hagar dan memintanya untuk datang menemui Abraham. Kesalahan yang dilakukan oleh Hagar di mana ia berhasil memanfaatkan penderitaan dari Sara untuk kepentingannya sendiri. Bahkan, Hagar bangga ketika ia bisa memberikan keturunan kepada Abraham. Sikap yang ia tunjukkan adalah sikap yang memberikan penghinaan kepada Sara. Inilah merupakan titik permusuhan yang terjadi di antara kedua perempuan itu.

Permusuhan yang terjadi ketika kepentingan diri sendiri menjadi prioritas masing – masing dan beranggapan bahwa orang lain tidak berguna. Akibat dari perbuatan mereka situasi semakin tidak membaik bahkan mendatangkan perselisihan dalam keluarga. Kemudian, terjadi persaingan antara keduanya sehingga menimbulkan kebencian dan hal tersebut memberikan dampak kepada anak mereka. Bisa dilihat bahwa Ismael tidak bisa hidup berdampingan dengan tenang atau damai dengan Ishak.

Allah tidak berkenan dengan perbuatan yang telah dilakukan oleh Sara dan Allah mengingatkan kembali kepada Sara bahwa tidak mendahului kehendak-Nya. Allah juga memperlihatkan kepada Sara bahwa Ia tidak pernah lupa akan janji-Nya. Akhirnya, Allah berkenan memberikan anak kepada Sara dan Abraham, walaupun hal itu terjadi ketika usia mereka telah lanjut usia (Kej. 21:1-3).⁹

Rut

Sebelum menikah, seorang gadis di bawah kekuasaan ayahnya. Dalam masyarakat patriarkat, jika seorang perempuan menjanda atau meninggalkan suaminya, ia kembali ke rumah ayahnya. Ungkapan mengenai “rumah ibu” tidak berarti bahwa ayah telah meninggal. Orangtua dari Rut sendiri masih disebutkan (2:11). Ungkapan ini tidak merujuk kepada

⁸ Retnowati, *Perempuan – Perempuan dalam Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 11.

⁹ Retnowati, 12–13.

masyarakat patriarkat, melainkan memberikan sorotan kepada peran penting dari seorang ibu dalam pernikahan anak. Pernikahan bagi perempuan dalam masyarakat patriarkat adalah perkara yang besar, yang membuat ketenangannya terjamin.¹⁰

Rut merupakan sosok perempuan yang tegar dan kuat ketika menghadapi kehidupan yang keras. Ia bukan sosok perempuan yang lemah, Rut juga bukan hanya memikirkan dirinya sendiri tetapi ia juga memikirkan kehidupan mertuanya. Walaupun Rut hidup hanya Bersama-sama dengan mertuanya tetapi ia mampu menjalani kehidupannya dengan ia berani menghadapi kesulitan yang terjadi.¹¹

Ester

Ester digambarkan sebagai seorang perempuan yang sederhana yang mau untuk dijadikan gundik oleh raja. Dengan ketulusan serta kecantikan yang ia miliki merubah nasib yang ia miliki bukan menjadi objek pelecehan tetapi menjadi ratu yang berwibawa dan anggun. Ester juga bukan hanya terhormat, tetapi di sisi lain ia adalah seorang ratu yang memperdulikan rakyatnya. Bahkan sebagai seorang ratu, Ia berani mengambil resiko kematian sekalipun karena aturan yang dibuat oleh pemerintah yang tidak mengizinkan orang untuk menghadap raja tanpa dipanggil terlebih dahulu. Peranan dari Ester yang mendasar yaitu membela kebenaran dan keadilan, karena ia yakin bahwa kesejahteraan dari rakyat adalah hukum yang terutama. Berdasarkan keyakinan yang ia pengang maka, ia tidak takut dengan resiko bagi dirinya. Ia menyadari bahwa untuk apa ia harus berjuang. Peranan yang lain yang ditunjukkan oleh Ester yaitu kerja sama.¹²

Sifra dan Pua

Tindakan yang dilakukan oleh kedua perempuan itu menunjukkan bahwa mereka mampu dan mempunyai sifat yang berani melawan segala aturan yang membahayakan kehidupan walaupun harus mengorbankan diri mereka. Firaun melakukan tindakan yang tidak mempunyai hati nurani yaitu melakukan penindasan kepada yang kejam bahkan melakukan pembunuhan massal hal tersebut dilakukannya karena ia merasa takut terhadap ancaman yang akan membuat posisinya sebagai raja akan tersingkirkan. Hal yang dilakukan oleh perempuan itu membuat Allah memberikan berkat yang luar biasa kepada mereka dengan melimpahkan kekayaan dan membuat mereka berumah tangga.

Sejarah Peran Perempuan Dalam Pelayanan Abad Satu

Menurut Perjanjian Baru terdapat perempuan yang memiliki peranan penting, seperti Maria ibu Yesus, Elisabet, Maria Magdalena, dan banyak perempuan lainnya. Demikian halnya dalam surat Rasul Paulus, kita melihat bahwa Paulus tidak membatasi peranan serta makna kehadiran perempuan. Ia menyebut Febe sebagai “pelayan” (suatu fungsi yang penting pada saat itu), Rm. 16:1-2. Yunias bersama Andronikus yang diakui sebagai “rasul”, kemudian peranan Priskila bersama suaminya, Akwila (Rm. 16:3-7).

Perempuan dalam Pemberian Persembahan

Menurut Markus 12:41-44 bercerita mengenai seorang janda yang tahu menggunakan uangnya. Pada waktu itu di rumah, kaum perempuan sedang sibuk menyiapkan perjamuan

¹⁰ Yonky Karman, *Tafsiran Alkitab Kitab Rut* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 8–9.

¹¹ Retnowati, *Perempuan – Perempuan dalam Alkitab*, 19.

¹² Darmawijaya Pr, *Perempuan dalam Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 51–53.

Paskah. Mereka telah membeli banyak bahan makanan untuk dimasak pada hari raya tersebut. Namun, ada satu orang perempuan yang tidak ikut dalam segala kesibukan mempersiapkan pesta itu. Ia tidak memakai uang tersebut untuk dibelanjakan dalam membeli berbagai macam makanan karena ia mengetahui bahwa uangnya hanya tersisa itu saja. Maka, ia mempergunakan uang tersebut dengan penuh kebijaksanaan. Walaupun penghasilan yang ia dapat sedikit, tetapi ia tahu apa yang harus ia perbuat dengan uang tersebut. Ia berjalan langsung menuju ke Bait Allah, dan di situ tanpa berpikir panjang ia memasukkan uangnya, dua keeping uang tembaga yang kecil ke dalam peti persembahan.

Setelah itu, perempuan tersebut menyelinap pergi secara diam – diam tanpa menarik perhatian dari siapapun seperti ketika ia datang pertama kalinya. Walaupun ia pergi secara diam-diam ternyata Yesus memperhatikan gerak gerik janda tersebut. Yesus memandang pemberian perempuan itu sedemikian pentingnya sehingga Ia menunjukkan hal itu kepada murid – murid -Nya. Bagi Tuhan, yang terpenting bukanlah berapa banyak yang diberikan oleh janda tersebut tetapi berapa banyak sisa yang masih ada kepada perempuan itu. Perempuan tersebut sudah tidak memiliki apapun yang ia miliki. Yesus menaruh perhatian yang besar akan apa sebenarnya makna dari uang tersebut bagi yang memberi. Walaupun bagi perempuan itu sendiri itu merupakan segala – galanya karena di satu sisi pendapatan yang ia peroleh hanya sedikit tetapi menurutnya uang itu sendiri tidak ada harganya di hadapan Allah.¹³

Perempuan Dalam Pemberitaan Kabar Baik

Menurut tambahan yang terdapat dalam 16:8b-20, Markus memberikan peringatan bahwa orang pertama yang melihat Yesus yaitu Maria Magdalena dan bahwa melalui dia sajalah yang menyampaikan berita itu kepada murid – murid yang selalu bersama – sama dengan Yesus.¹⁴ Melalui peristiwa kebangkitan Tuhan Yesus perempuan menjadi pembawa berita kabar baik dan sukacita dalam hal ini proses penginjilan sudah dan terus dilanjutkan oleh para murid Yesus. Pemberitaan mengenai kabar baik tentang Yesus Kristus yang bangkit dari antara orang mati dan hidup, menjadikan peristiwa ini bahwa kalangan perempuan mulai mendapatkan tugas dan kepercayaan dalam proses penginjilan.

Menurut Injil Lukas sendiri perempuan diberi tempat yang khusus bukan hanya itu saja tetapi mereka memainkan peranan yang penting. Lukas memberikan peranan yang lebih penting kepada perempuan. Ia menolak suatu pandangan yang memberikan batasan ruang gerak yang hanya di dapur bahkan di tempat tidur saja. Bagi Yesus perempuan tidak hanya terdiri dari buah dada saja, tetapi sebaliknya Yesus memandang perempuan sebagai sosok manusia yang berjiwa, berkehendak dan berakal budi.¹⁵

Perempuan dan Pemberian Minyak

Menurut Luk. 7:36-50 bercerita mengenai Yesus yang diurapi oleh perempuan berdosa. Dalam hal ini, Yesus membiarkan diri-Nya diminyaki dengan minyak wangi oleh seorang perempuan dan kaki-Nya dibasuh dengan air mata perempuan itu serta diseoka dengan rambutnya, lalu kemudian Ia membela perbuatan perempuan ini terhadap kecaman orang Farisi. Yang menjadi pokok penting dalam bacaan ini di mana ucapan yang dari Yesus bahwa

¹³ Gien Karssen, *Ia Dinamai Perempuan* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2008), 202–3.

¹⁴ Frommel, *Hati Allah bagaikan Hati Seorang Ibu*, 105.

¹⁵ Henk Ten Napel, *Jalan Yang Lebih Utama Lagi: Etika Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 90.

Iman yang telah menyelamatkannya. Keselamatan melalui Mesias tentu saja tidak terbatas hanya kepada laki – laki dan iman dapat dimiliki oleh siapa saja, baik laki – laki atau perempuan.¹⁶ Pelayanan perempuan dalam hubungan dengan pemberian minyak yang wangi yang berharga kepada Yesus dan menggunakan air mata untuk membasahi kaki Yesus dan menghapus menggunakan rambutnya. Hal ini mengindikasikan bagaimana perempuan juga mampu memberikan yang terbaik dalam hidupnya dalam pelayanan kepada Yesus.

Maria dan Generasi baru

Maria adalah seseorang perempuan yang sederhana dan memiliki sifat kasih, taat, dan sangat percaya kepada Allah. Maria merupakan seseorang yang dipilih Allah untuk menjadi alat bagi berlangsungnya kehadiran dari Sang Juruselamat. Sebagai manusia yang memiliki banyak kekurangan ia merasa bahwa ia tidak layak untuk mengandung seorang bayi yang akan menjadi Juruselamat bagi seluruh umat manusia. Maria dalam tidak mengerti dan kesederhanaan yang ia miliki maria berusaha tetap taat pada kehendak Allah atas hidup dan kehidupannya.¹⁷

Ketika menghadapi panggilan Allah terhadapnya ia tidak menolak walaupun sebelumnya ia merasa ragu dalam dirinya. Maria bukanlah sosok perempuan yang mudah lupa diri dan menjadi sombong karena mendapatkan rahmat yang besar itu. Mariapun bergumul atas rencana Allah karena sesungguhnya ia tidak mengerti apa yang dimaksudkan Allah dalam hidupnya. Penderitaan dan kesulitan juga dialami olehnya pada saat ia mengandung bayi Yesus dan ketika tiba waktunya untuk bersalin dan mencari tempat untuk bersalin itu bukanlah hal yang mudah baginya. Bersama dengan suaminya Yusuf, ia ditolak di mana – mana. Namun, apakah Maria mengeluh? Tentu saja tidak, malah yang ia lakukan ialah ia tetap tabah ia meyakini bahwa apa yang telah dikehendaki oleh Allah adalah yang terbaik. Ungkapan nyanyian oleh Maria dalam Luk 1:46-55 merupakan suatu ungkapan iman yang menyatakan bahwa ia bukanlah apa – apa sehingga ia dilayakkan untuk menerima Anugerah besar.¹⁸

Elisabet sebagai Pendamping Imam

Elisabet merupakan perempuan yang luar biasa. Ia merupakan seorang istri dari imam. Para imam di bolehkan untuk menikah dengan perempuan yang mempunyai tata susila yang baik dan tidak bercacat cela. Ia bukan hanya menjadi seorang istri dari Imam tetapi, ia merupakan keturunan suku Harun yang terpandang.¹⁹ Elisabet merupakan sosok perempuan yang memiliki ketakatan kepada Hukum Taurat bukan hanya taat secara perkataan saja tetapi ia sungguh – sungguh menghayati makna dari hukum itu secara rohani. Walaupun ia hidup tanpa cacat cela ia menghadapi pergumulan yang luar biasa yang di mana ia mandul pada usia yang sudah lanjut. Ia menantikan anak namun tak kunjung datang.

Suami dari Elisabet termasuk dalam rombongan imam yang melayani di rumah Tuhan. Pada saat Zakharia bertugas selama 6 bulan ia mendapatkan kesempatan untuk membakar ukupan di Bait Suci. Ketika Zakharia membakar ukupan itu, sesuatu hal pun terjadi di mana terbukalah sebuah lembaran baru bagi Zakharia dan Elisabet. Penantian yang lama itu akhirnya

¹⁶ Donald Gutrie, *Teologi Perjanjian Baru 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 156.

¹⁷ Retnowati, *Perempuan – Perempuan dalam Alkitab*, 7.

¹⁸ Retnowati, 8–9.

¹⁹ Gien Karssen, *Ia Dinamai Perempuan*, 186.

membuahkan hasil, di mana mereka akan mempunyai anak dan mereka harus memberi nama anak itu Yohanes, sebab anak ini berbeda dengan anak – anak yang lain. Mengapa? Karena ia akan menjadi anak yang akan berbakti kepada Allah, serta menolong bangsa agar kembali kepada Allah.²⁰ Elisabet terlihat begitu mengagumkan ialah bahwa ketika ia penuh dengan Allah.²¹

Perempuan dalam Konteks yang dihargai

Menurut 1 Kor. 5:1-13 terjadi percabulan di antara anggota jemaat hal itu terjadi karena jemaat ini mentolerir dengan persoalan seks; begitu toleran sehingga berdampak kepada anak yang kawin dengan istri ayahnya, kemungkinan besar ibu tirinya. Bagi anggota jemaat yang berlatar belakang yunani, yang sangat toleran dengan pelancuran menganggap hal itu biasa saja. Tetapi, menurut Paulus tindakan itu sangat ditentang. Ia mengencam tindakan itu, bahkan menyuruh untuk menyerahkan orang itu kepada iblis.²² Ternyata, jemaat yang berada di Korintus mempunyai dua pemahaman mengenai seksualitas. Di satu sisi ada jemaat yang toleransi terhadap kebebasan dalam seksualitas. Namun, di sisi lain ada jemaat yang ragu apakah perkawinan itu benar? Tampaknya pemikiran sedemikian ini lahir dari pemahaman Yunani bahwa kejasmanian ini ada jahat.²³

Pernyataan Paulus yang tegas dalam Galatia 3:28 bahwa di dalam Kristus “tidak ada laki – laki atau perempuan” ini merupakan suatu pandangan yang menyeluruh, karena hal tersebut bertentangan dengan keyakinan zaman itu di mana memberi tempat kaum laki – laki sebagai kaum yang paling unggul. Pernyataan yang diberikan Paulus dalam Galatia 3:28 haruslah menjadi penting sehingga pengajaran yang diberikan olehnya mengenai kedudukan perempuan itu dihargai.²⁴

Menurut 1 Timotius 2:11-15 Paulus memberikan nasihat kepada perempuan – perempuan untuk belajar berdiam diri dan dapat menahan diri dari memerintah laki – laki. Dalam perikop ini tidak dijelaskan secara khusus atau spesifik mengenai sikap tunduk yang seperti apa. Namun, dalam pemahaman Paulus sendiri mengenai pengajaran hukum Taurat tentunya mencakup beberapa maksud di dalamnya mengenai sikap tunduk. Kemudian, yang di maksudkan ialah bahwa seorang perempuan tidak diberikan hak untuk mengajar laki – laki dengan cara memerintah (secara berwibawa).²⁵

Paulus menggunakan kiasan mengenai mempelai perempuan untuk melambangkan jemaat. Kiasan tersebut memberikan gambaran bagaimana Paulus memberikan penghargaan yang tinggi terhadap kesatuan seorang laki – laki dengan seorang perempuan.²⁶

²⁰ Gien Karssen, 187–188.

²¹ Gien Karssen, 192.

²² Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, dan Pokok – Pokok Teologisnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 139.

²³ Samuel Benyamin Hakh, 140.

²⁴ Donald Gutrie, *Teologi Perjanjian Baru 3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 106.

²⁵ Donald Gutrie, 108.

²⁶ Donald Gutrie, 110.

Perempuan Bersama Pasangan Dalam Pemberdayaan

Pada kehidupan jemaat yang ada pada abad satu peranan dari perempuan sangat berpengaruh. Selain Paulus, Stefanus, Silas, Barnabas memberitakan Injil ada pun Akwila dan Priskila yang menjadi teman sekerja dari Paulus, Andronikus dan Yunia yang merupakan sosok yang terpandang di antara para Rasul. Bahkan Eudokia dan Sintikhe juga berjuang dengan Paulus dalam proses pekabaran Injil bahkan Paulus meminta agar kerja sama antara Paulus dan mereka tetap itu dilanjutkan. Selang waktu berjalan, Tekla juga dipanggil untuk menjadi seorang rasul dan diutus oleh Paulus untuk memberitakan Injil dari Seleukia menuju Ikonium sambil membaptis dan memberikan pengajaran.

Jemaat di abad satu mempunyai suatu kebiasaan untuk berkumpul di rumah seorang anggota, bahkan di rumah seorang perempuan, seperti di rumah Maria ibu Yohanes- Markus di Yerusalem di rumah Priskila dan Akwila di Roma dan Korintus; di rumah Lidia di Tiatira.

Perempuan dalam Pelayanan Persekutuan

Begitu pun di rumah Febe, yang diberikan gelar “diakonos” dari Kengkrea, yang mempunyai arti yaitu ia melayani firman dan besar kemungkinan bahwa ia juga melayani perjamuan kudus. Ia bertindak seperti Paulus yaitu ia berdiri di depan jemaat dan memberikan penguatan kepada banyak orang. Dapat dilihat di sini bahwa perempuan pun mengambil bagian dalam pekabaran Injil. Mereka sama seperti Paulus yang mempunyai profesi sebagai pekabar Injil dan pemberita Injil. Beberapa orang diantaranya merupakan kawan atau rekan Paulus dan bukan berarti mereka pembantunya. Mereka memberikan pengajaran, memberitakan Injil, mendirikan jemaat dalam rumah mereka dan mengambil peluang dengan menggunakan pengaruh mereka untuk mendukung pemberita Injil bahkan orang Kristen lainnya.²⁷

Konteks dan Tradisi disekitaran Peran Perempuan Abad Satu

Pengertian Patriakhi

Patriarki berasal dari kata *patriarkat* yang berarti struktur yang memberikan peran kepada laki – laki sebagai penguasa tunggal, dan menjadi pusat dari segalanya. Jadi, patriaki adalah suatu budaya yang dibangun berdasarkan hierarki dominasi dan subordinasi yang mengharuskan laki – laki bahkan pandangan laki – laki. Rueda mengatakan bahwa patriarki merupakan penyebab dari adanya penindasan kepada kaum perempuan. Para masyarakat yang masih menganut paham ini meletakkan posisi dari laki – laki pada kekuasaan yang lebih daripada perempuan. Laki – laki bahkan dianggap memiliki kekuatan yang lebih. Bahkan diseluruh aspek kehidupan masyarakat memandang perempuan sebagai seorang yang lemah bahkan seorang yang tidak berdaya. Sejarah dari masyarakat patriarki sejak awal membentuk suatu kebudayaan yang beranggapan bahwa laki – laki lebih kuat (*superior*) dibandingkan perempuan baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, dan negara. Kultur dari patriarki ini secara turun-temurun membentuk yang namanya perbedaan perilaku, status, dan otoritas antara laki – laki dan perempuan dalam masyarakat yang kemudian terjadilah perbedaan gender. Perbedaan biologi yang terjadi antara laki – laki dan perempuan dianggap

²⁷ Marie Claire Barth Frommel, *Hati Allah bagaikan Hati Seorang Ibu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 112–13.

sebagai awal terbentuknya budaya patriarki. Bahkan, masyarakat sendiri memandang perbedaan biologis antara keduanya merupakan status yang tidak setara.²⁸

Ajaran Yudaisme

Menurut kalangan Yudaisme dan dunia kuno pada umumnya, kaum perempuan dianggap sebagai kaum yang rendah daripada laki – laki. Istri dari seorang Yahudi mengenakan cadar dengan maksud untuk menandai dirinya sebagai harta milik dari suaminya.

Pandangan Kalangan Yudaisme mengenai perempuan yaitu bukan hanya dianggap sebagai kaum yang rendah saja tetapi perempuan dianggap sebagai properti (hak milik) laki – laki sehingga dapat diperlakukan sesuai dengan kehendak diri sendiri. Di dalam Yudaisme kaum laki – laki merupakan kaum yang paling dominan kaum perempuan tidak dapat bergabung dengan laki – laki secara bersamaan dalam ibadah maupun dalam pendidikan sendiri.²⁹

Menurut Masyarakat Yahudi

Menurut Ben Witherington III dalam buku yang berjudul *Women in the Ministry of Jesus* menjelaskan bahwa perempuan Yahudi memiliki hak yang terbatas. Bahkan, hak untuk dirinya sendiri boleh dikatakan juga sangat terbatas.

Kaum perempuan pada kehidupan sosial Yahudi dianggap tidak ada. Walaupun di sisi lain ada berbagai – bagai suara lain di dalam Yudaisme, suara yang mendominan mencabut hak pilih kaum perempuan. Mereka hanya memiliki sedikit hak yang dimiliki kaum pria. Misalnya mereka hanya menjadi saksi – saksi di dalam suatu perkara hukum di pengadilan atau meminta cerai. Para kaum perempuan tidak harus mendapatkan pengajaran Taurat (hal ini di pandang karena kaum perempuan memberikan pandangan menafsirkan taurat hanya sebagai suatu bentuk kekuasaan). Perempuan – perempuan terhormat tidak keluar rumah tanpa pengawalan dari seorang anggota keluarga; perempuan – perempuan dewas harus memakai kerudung untuk bisa menutup muka bila berada di tengah masyarakat umum. Bahkan, ketika akan berada di luar rumah, tanpa keluarga hanya dapat dilakukan kaum laki – laki saja.

Menurut Masyarakat Yunani

Zaman Yunani kuno dengan segala peradabannya yang terkenal sebagai suatu awal peradaban bahkan banyak diikuti, terbukti memperlakukan para perempuan dengan semena – mena dan tidak dihargai. Perempuan pada masa itu hanyalah dipandang sebagai suatu alat untuk regenasi, pembantu rumah tangga, bahkan perempuan dipandang sebagai yang dapat memuaskan diri. Filsuf Demosthenes memberikan pendapat ia mengatakan peran dari perempuan untuk laki – laki hanya untuk melahirkan anak.

Pada tradisi kehidupan masyarakat Yunani kuno perempuan dikelompokkan menjadi tiga bagian. Pertama, perempuan pelacur yang memiliki peran untuk memuaskan nafsu dari laki – laki. Kedua para selir yang memiliki peran merawat tubuh dan kesehatan dari tuannya. Ketiga, para istri yang memiliki peran yang hanya terbatas kepada merawat dan memberikan didikan kepada anak.

²⁸ Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Feminisme* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016), 32.

²⁹ Elisa B. Subakti, *Benarkah Yesus Juruselamat Universal?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 79.

Berbagai kondisi yang terjadi memberikan suatu gambaran yang jelas bahwa perempuan dianggap tidak memiliki suatu peran yang sangat jelas dalam kehidupan. Bahkan, yang lebih tragis dari pada itu perempuan hanya dijadikan sebuah objek saja.³⁰

Kepercayaan para masyarakat Yunani kuno memang menganggap perempuan itu sebagai manusia yang berada di kelas dua di bawah laki – laki. Dalam Yunani kuno para laki - laki dapat memperoleh segalanya seperti harta, perempuan, budak, bahkan pendidikan. Pertanyaannya bagaimana dengan perempuan itu sendiri? Perempuan yang ada pada zaman itu tidak memiliki hak apapun. Maka, pemerkosaan yang terjadi kepada perempuan merupakan sesuatu hal yang wajar bila hal itu dilakukan.³¹ Kepercayaan dari orang – orang Yunani kuno terhadap dewalah yang mempengaruhi mereka sehingga pemerkosaan itu merupakan sesuatu hal yang biasa dan wajar juga bila itu dilakukan.

KESIMPULAN

Laki – laki dan perempuan bukan hanya diberikan suatu kewajiban tetapi juga diberikan suatu hak yang setara. Sebagai manusia, laki – laki dan perempuan masing – masing dari mereka memiliki kelemahan dan kelebihan yang kemudian hal itu digunakan untuk dapat saling melengkapi dan menolong antar sesama. Demikianlah seharusnya dan sepantasnya hubungan antara laki – laki dan perempuan. Oleh sebab itu, perbedaan yang terjadi bukanlah menjadi sebuah masalah melainkan harus dipandang sebagai suatu hal yang indah dan di dalamnya diperlukan saling menghargai sehingga terjalin hubungan yang harmonis. Dengan adanya peran perempuan di tengah tradisi, perempuan dengan memiliki berbagai tantangan memiliki kemampuan untuk berperan secara aktif dan bertanggung jawab.

³⁰ Ahmad Saifuddin, *Psikologi Agama: Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Agama* (Jakarta Timur: Prenadamedia Group, 2019), 251.

³¹ Eva C. Keuls, *The Reign of the Phallus: Sexual Politics in Ancient Athens* (Berkeley: University of California Press, 1993), 45.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Aam. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: Jejak Publisher, 2018.
- Basilica Dyah Putranti, dan Asnath N. Natar. *Perempuan, Konflik & Rekonsiliasi: Perspektif Teologi Dan Praksi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Darmawijaya Pr. *Perempuan dalam Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Donald Gutrie. *Teologi Perjanjian Baru 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- . *Teologi Perjanjian Baru 3*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Frommel, Marie Claire Barth. *Hati Allah bagaikan Hati Seorang Ibu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Gien Karssen. *Ia Dinamai Perempuan*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2008.
- Henk Ten Napel. *Jalan Yang Lebih Utama Lagi: Etika Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Keuls, Eva C. *The Reign of the Phallus: Sexual Politics in Ancient Athens*. Berkeley: University of California Press, 1993.
- LAI. *Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2006.
- Natar, Asnath N. *Perempuan Kristiani Indonesia Berteologi Feminis Dalam Konteks*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.
- Retnowati. *Perempuan – Perempuan dalam Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Rokhmansyah, Alfian. *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2016.
- Saifuddin, Ahmad. *Psikologi Agama: Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Agama*. Jakarta Timur: Prenadamedia Group, 2019.
- Samuel Benyamin Hakh. *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, dan Pokok – Pokok Teologisnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Subakti, Elisa B. *Benarkah Yesus Juruselamat Universal?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Suroso. *Pro-Kontra Perempuan Gembala: studi Historis dan Teologis*. Yogyakarta: Pustaka Therasia, 2000.
- Yonky Karman. *Tafsiran Alkitab Kitab Rut*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.